

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Negara-negara berkembang di Asia Timur dan Pasifik akan mengalami pertumbuhan ekonomi lebih lambat tahun ini, namun kecepatan pertumbuhan akan naik tahun depan, termasuk di Tiongkok, seiring mulai pulihnya ekonomi negara-negara maju yang akan meningkatkan permintaan ekspor dari kawasan ini. Demikian ulasan *East Asia Pacific Economic Update* yang dirilis Bank Dunia hari ini. Tetapi di Indonesia, yang masih mengandalkan ekspor komoditas, pertumbuhan akan turun menjadi 5,2 persen tahun ini, dibandingkan 5,8 persen pada tahun 2013. Hal ini disebabkan turunnya harga komoditas, belanja pemerintah yang lebih rendah dari yang diperkirakan dan ekspansi kredit yang lebih lambat.

Sektor industri khususnya Industri Kecil dan Menengah (IKM) merupakan salah satu sektor yang menjadi perhatian pemerintah dalam usaha membangkitkan kembali perekonomian nasional yang terpuruk. Usaha kecil memegang peranan penting dalam perekonomian di hampir semua Negara yang sedang berkembang. Di Indonesia berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2013) sekitar 94,53% dari usaha yang ada di Indonesia merupakan usaha kecil yaitu sebanyak 41 juta lebih.

Di Indonesia berdasarkan PDB yang dihasilkan dan berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS, 2014) sekitar Rp 7.427,1 Triliun naik 5,42 persen dari tahun sebelumnya. Peranan sektor industri kecil dan menengah cukup besar terhadap

perekonomian nasional, maka maju mundurnya industri di Indonesia turut pula mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Maka pemerintah terus berusaha meningkatkan sektor-sektor industri yang memiliki kontribusi yang besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

TABEL 1.1
LAJU PERTUMBUHAN INDUSTRI PENGOLAHAN NON MIGAS

No.	Lapangan Usaha	2012	2013	2014
1	Makanan, Minuman dan Tembakau	7,57	7,27	7,28
2	Tekstil, Brg, kulit & Alas kaki	1,9	1,90	1,89
3	Brg. Kayu & Hasil hutan lainnya	1,04	1,05	1,06
4	Kertas dan Barang cetakan	0,82	0,83	0,82
5	Pupuk, Kimia & Barang dari karet	2,64	2,54	2,44
6	Semen & Brg. Galian bukan logam	0,7	0,71	0,67
7	Logam Dasar Besi & Baja	0,4	0,40	0,39
8	Alat Angkut Mesin & Peralatannya	5,66	5,93	5,76
9	Barang Lainnya	0,14	0,13	0,14
	Pertumbuhan Produk Domestik Bruto	20,87	20,76	20,45

Sumber: Badan Pusat Statistik (2014)

Tabel 1.1 menunjukkan pertumbuhan industri pengolahan non migas tahun 2014 mengalami penurunan yaitu hanya 20,45 persen dibandingkan tahun 2013 yaitu sebesar 20,76 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah harus terus

berupaya untuk meningkatkan kembali industri pengolahan sehingga industri pengolahan non migas mampu untuk mengalami pertumbuhan positif.

Keberadaan IKM memang harus tetap dipertahankan dan dikembangkan agar dapat terus berperan dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Kedudukan IKM di tengah-tengah kehidupan masyarakat telah mendapat tempat yang sesuai, banyak menyerap tenaga kerja, mampu berdampingan dengan perusahaan besar dan ikut memperlancar kegiatan perekonomian negara. Untuk mengetahui pertumbuhan IMKM dibandingkan dengan jenis usaha besar dapat dilihat melalui Tabel 1.2 berikut:

TABEL 1.2
JUMLAH INDUSTRI KECIL, MENENGAH DAN BESAR DI
INDONESIA

Indikator		Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014
Jumlah Unit Usaha	Usaha Kecil	573.601	602.195	653.105
	Usaha Menengah	42.631	44.280	46.173
	Usaha Besar	4.838	4.952	5.738
Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Usaha Kecil	3.627.164	3.919.992	4.031.772
	Usaha Menengah	2.759.852	2.844.669	2.988.546
	Usaha Besar	2.839.711	2.891.224	2.905.145

Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah RI (2014)

Pada Tabel 1.2 berdasarkan jumlah unit usaha dan jumlah tenaga kerja pada usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar tiap tahunnya selalu

meningkat. Salah satu penyumbang pembangunan ekonomi di Indonesia adalah provinsi Jawa Barat.

Jumlah IKM yang terdapat di Jawa Barat menurut Badan Pusat Statistik mencapai 8.214.262 unit dengan jumlah sentra UMKM di Jawa Barat mencapai 138 sentra yang tersebar di beberapa wilayah dan setiap wilayah mempunyai potensi yang berbeda. Adapun potensi yang dimiliki Jawa Barat sebagai berikut:

TABEL 1.3
TABEL POTENSI WILAYAH DI JAWA BARAT

No.	Wilayah	Potensi
1	Bogor, Depok, Bekasi, Puncak, Cianjur	Pariwisata, industri manufaktur, perikanan, perdagangan, jasa, pertambangan, agribisnis dan agrowisata
2	Purwakarta, Subang, Karawang	Pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, bisnis kelautan, industri pengolahan, pariwisata dan pertambangan.
3	Sukabumi, dsk	Agribisnis, peternakan, pariwisata, dan kelautan
4	Cirebon, Indramayu, Majalengka, Kuningan, Sumedang	Agribisnis, agroindustri, perikanan, pertambangan dan pariwisata.
5	Priangan Timur-Pangandaran	Pertanian, perkebunan, perikanan tangkap, pariwisata, industri pengolahan,
6	Sukabumi dan sekitarnya	Peternakan, pertanian, perkebunan, perikanan tangkap, pariwisata, industri pengolahan dan bisnis kelautan, serta pertambangan mineral.
7	Kawasan khusus cekungan Bandung	pertanian, hortikultura, industri nonpolutif, industri kreatif, perdagangan, jasa, pariwisata dan perkebunan, dengan meningkatkan manajemen pembangunan yang berkarakter kabupaten/kota.

Sumber: LPPD Provinsi Jawa Barat (2014)

Tabel 1.3 dapat dilihat potensi wilayah di Jawa Barat bermacam-macam, dalam pertanian, agribisnis, agroindustri hingga industri kreatif. Salah satu wilayah yang memiliki potensi dan turut serta dalam perekonomian di Jawa Barat adalah Cirebon. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon, komoditi yang dihasilkan industri Kabupaten Cirebon lebih dari 100 jenis yang sebagian besar dipasarkan di dalam negeri. Terdapat 19 jenis komoditi yang telah dipasarkan ke luar negeri, diantaranya *meubeler* (kerajinan rotan), udang beku, sumpit kayu, daging rajungan, paha kodok, ikan teri, minyak kenanga, bawang goreng, manisan kolang kaling, batu alam, arak, emping melinjo, batik, sandal karet, ubin keramik, kerajinan kulit kerang, driver kanvas. Emping melinjo merupakan salah satu komoditi unggulan di Kabupaten Cirebon. Berikut ini adalah data beberapa komoditi unggulan di Kabupaten Cirebon.

TABEL 1.4
KOMODITI UNGGULAN KABUPATEN CIREBON

N o.	Jenis Komoditi	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Nilai Investasi (Rp 000,00)	Produksi	Nilai Produksi
1	Meubel /Kerajinan Rotan	1.260	54.291	209.003.612	66.123 Ton	1.514.244.781
2	Meubel Kayu	1.218	7.185	49.313.078	971.099 Pcs	252.222.915
3	Emping Melinjo	132	1.194	632.965	1.012 Ton	24.175.643
4	Roti & Makanan Ringan	417	5.029	7.586.165	13.202 Ton	146.142.050
5	Batu Alam	341	1.979	10.951.000	4.910.13 m ²	172.882.201
6	Sandal Karet	20	225	1.182.156	35.250 Kodi	4.355.100

7	Batik : ➤ Perajin Trusmi ➤ Perajin Ciwaringin ➤ Tempat lain	402	3.680	10.455.250	18.545 Kodi	53.221.000
8	Konveksi	593	5.950	14.928.500	5.010.000 Pcs	19.375.750
9	Kerajinan Kulit Kerang	7	681	1.250.000	290.000 Pcs	199.335.000

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon (2014)

Pada Tabel 1.4 dari sembilan sentra kerajinan yang ada di Kabupaten Cirebon, salah satunya yang dapat dikembangkan dan memiliki potensi adalah Industri Kecil Menengah (IKM) Emping Melinjo. Sentra IKM Emping Melinjo tersebar pada tiga wilayah di Kabupaten Cirebon diantaranya ada di desa Tuk, Astana, dan Gintung Ranjeng. Berikut daftar industri emping melinjo di Kabupaten Cirebon.

TABEL 1.5
PERKEMBANGAN SENTRA INDUSTRI EMPING MELINJO
KABUPATEN CIREBON

No	Desa	Kecamatan	Tahun		
			2012	2013	2014
1	Tuk	Kedawung	74	65	55
2	Astana	Gunungjati	38	44	37
3	Giuntung Ranjeng	Ciwaringin	42	35	40
Kabupaten Cirebon			154	144	132

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon (2014)

Tabel 1.5 menunjukkan terjadi pertumbuhan pada jumlah unit usaha emping melinjo di Kabupaten Cirebon, pada tahun 2012 sebanyak 154 unit usaha dan pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 144 dan pada tahun 2014 industri emping melinjo Kabupaten Cirebon mengalami penurunan kembali menjadi 132 unit usaha. Hal ini menunjukkan perlu dikembangkan kembali industri emping

melinjo Kabupaten Cirebon sehingga mampu menjadi sektor industri unggulan untuk meningkatkan perekonomian di Kabupaten Cirebon dan mampu menjadi unggulan untuk sektor industri makanan di Indonesia.

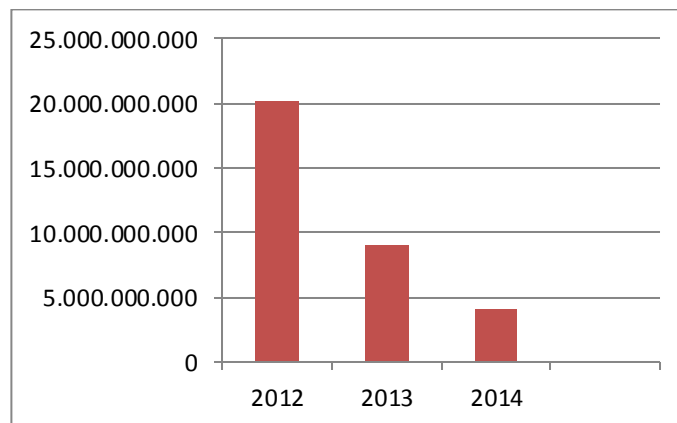
TABEL 1.6
DATA PERKEMBANGAN EMPING MELINJO
KABUPATEN CIREBON

Tahun	Unit Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)	Nilai Investasi	Kapasitas Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rupiah)
2012	154	1.260	209.003.612	1.012	20.250.000.000
2013	144	865	192.996.711	970	9.109.900.000
2014	132	730	189.342.500	520	4.010.000.000

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon (2014)

Berdasarkan Tabel 1.6 menunjukkan penurunan industri emping melinjo di Kabupaten Cirebon. Penurunan tersebut terjadi pada berbagai sektor di industri emping tersebut. Tenaga kerja pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 730 tenaga kerja dibandingkan tahun 2013. Hal ini dikarenakan citra baik akan industri emping melinjo semakin menurun sehingga minat kerja pada kalangan usia remaja untuk bekerja di pabrik emping semakin menurun. Hal tersebut menyebabkan pengusaha kesulitan untuk mencari tenaga kerja dan mempertahankan tenaga kerja yang ada pada perusahaan.

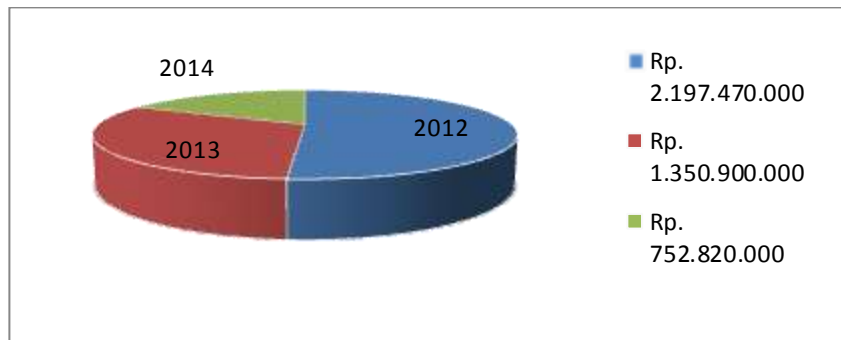
Sejumlah pengusaha emping di Kabupaten Cirebon mengaku kesulitan untuk merekrut karyawan di pabrik miliknya. Pasalnya, para karyawan yang ada, mereka lebih memilih bekerja sebagai pelayan dan mengadu nasib diluar kota Cirebon. (Sumber: <http://ekbis.sindonews.com> diakses tanggal 28 Agustus 2014, 20:52 WIB).



GAMBAR 1.1
PERSENTASE PRODUKTIVITAS EMPING MELINJO DI KABUPATEN
CIREBON TAHUN 2012-2014

Berdasarkan Tabel 1.6 jumlah produksi pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 570 ton dibandingkan tahun 2012 yang mencapai 1.012 ton, dan pada Gambar 1.1 menunjukkan tingkat produktivitas pada industri emping melinjo mengalami penurunan. Penurunan produktivitas terjadi dikarenakan pengusaha kurang memperhatikan tingkat efisiensi yang dilakukan oleh perusahaan sehingga menyebabkan penurunan pada produktivitas perusahaan emping melinjo. Nilai produksi mengalami penurunan dari tahun 2012 hingga 2014. Pengusaha menyatakan penurunan nilai produksi tersebut dapat mempengaruhi pencapaian pendapatan pengusaha yang didapatkan oleh perusahaan emping melinjo di Kabupaten Cirebon.

Adapun grafik perkembangan total laba pengusaha emping melinjo Di Kabupaten Cirebon dapat dilihat di bawah ini:



Sumber: Disperindag Kabupaten Cirebon, Data diolah (2014)

GAMBAR 1.2 **LABA PENGUSAHA EMPING MELINJO** **DI KABUPATEN CIREBON**

Berdasarkan Gambar 1.2 rata-rata laba setiap pengusaha emping melinjo di Kabupaten Cirebon mengalami penurunan, pada tahun 2012 mencapai Rp. 2.197.470.000,- sedangkan pencapaian pendapatan pengusaha pada tahun 2013 hanya mencapai Rp. 1.350.900.000,- dan pada tahun 2014 mencapai Rp. 752.820.000,- setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan keberhasilan usaha dalam hal pencapaian laba pengusaha emping melinjo di Kabupaten Cirebon mengalami penurunan.

Penurunan pendapatan ini merupakan salah satu hal yang mengindikasikan terjadinya penurunan keberhasilan usaha. Henry Faizal Noor (2008:397), mengungkapkan “Keberhasilan usaha pada hakikatnya adalah keberhasilan dari bisnis dalam mencapai tujuannya”. Pendapat tersebut mengatakan bahwa tujuan utama dari sebuah perusahaan di mana segala aktivitas yang ada didalamnya ditujukan untuk mencapai suatu keberhasilan usaha yaitu meningkatnya laba perusahaan, produktivitas usaha yang bertambah, daya saing yang tinggi dengan perusahaan lain serta citra yang baik.

Menurut Zimmerer yang dikutip oleh Tunchalong Rungwitoo (2012:247) menyatakan bahwa:

Entrepreneurs should possess the knowledge with respect to these six guidelines: (1) knowing the business in depth, (2) developing a solid business plan, (3) managing financial resources, (4) understanding financial statement, (5) learning to manage people effectively, (6) monitoring constantly.” seorang wirausaha harus memiliki 6 kompetensi yaitu: (1) mengetahui bisnis, (2) membuat rencana bisnis, (3) mengendalikan keuangan perusahaan, (4) memahami pengelolaan keuangan, (5) mengetahui cara mengorganisasikan manajemen sumber daya manusia, (6) mampu mengontrol perusahaan.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas menunjukkan suatu hambatan dalam mencapai keberhasilan usaha yaitu menurunnya tenaga kerja, menurunnya jumlah produksi, menurunnya nilai produksi pada industri serta menurunnya pendapatan yang dihasilkan pengusaha. Kompetensi kewirausahaan berkaitan erat dengan kemampuan wirausaha mempertahankan usahanya untuk mencapai keberhasilan. Untuk mencapai keberhasilan usaha para pengusaha emping melinjo di Kabupaten Cirebon harus menerapkan kompetensi-kompetensi kewirausahaan yang ada. Menurut Porter dalam Suryana (2011:173) mengungkapkan bahwa:

Untuk mencapai keberhasilan usaha perusahaan harus menciptakan daya saing khusus sebagai bargaining power dalam persaingan untuk menciptakan nilai tambah yang tinggi melalui potensi sumber daya (*resources*) yang terdiri atas 5 kategori yaitu Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam, Sumber Daya Teknologi, Sumber Daya Modal dan Sumber Daya Infrastruktur. Selain itu sebagai perusahaan yang berkenaan dengan struktur organisasi dan modal perusahaan, serta kondisi persaingan/*rivalry* akan mempengaruhi *competitive strategy*. Hal tersebut harus didukung pula oleh kondisi permintaan dan industri pendukung lainnya seperti koordinasi dengan *supplier*.

Suryana (2010:4) menyatakan, wirausaha yang sukses pada umumnya ialah mereka yang memiliki kompetensi, yaitu seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan kualitas individu untuk melaksanakan

pekerjaan/kegiatan. Suryana (2003:64) mengungkapkan, dalam beberapa penelitian terhadap usaha kecil menunjukkan bahwa sebagian besar wirausaha yang berhasil cenderung memiliki tingkat keterampilan khusus yang cukup. Oleh karena itu, keterampilan diperlukan seorang pengusaha. Adapun gambaran masalah keberhasilan usaha emping melinjo di Kabupaten Cirebon sebagai berikut:

TABEL 1.7
GAMBARAN MASALAH KEBERHASILAN USAHA
EMPING MELINJO DI KABUPATEN CIREBON

No	Indikator	Masalah yang terjadi
1	Laba	Pertumbuhan laba pada emping melinjo di Kabupaten Cirebon semakin tahun semakin menurun, jika terus terjadi penurunan laba maka pengusaha emping melinjo akan mengalami kebangkrutan.
2	Produktivitas dan Efisiensi	Produktivitas emping melinjo mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir. Hal ini akan mempengaruhi besar kecilnya penjualan yang dilakukan dan akhirnya akan mempengaruhi laba perusahaan.
3	Daya Saing	Selain emping melinjo ada juga kerupuk kulit dan roti sebagai makanan ringan. Oleh karena itu, persaingan industri makanan ringan sangat ketat. Jika emping melinjo tidak bisa mempertahankan pelanggannya maka sulit untuk bertahan ditengah persaingan.
4	Etika Usaha	Etika usaha pengusaha emping melinjo harus disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi sehingga dapat menghasilkan inovasi yang sesuai dengan jaman. Agar perusahaan dapat mempertahankan daya saingnya.
5	Terbangunnya Citra Baik	Industri emping melinjo yang besar dan sudah lama berdiri di nilai pelanggan memiliki citra yang baik karena tumbuhnya rasa kepercayaan terhadap produk ataupun merk tersebut. Ini sangat tidak menguntungkan untuk industri emping melinjo yang kecil dan baru berdiri.

Sumber: Hasil wawancara, 2014

Selain itu menurut Kepala Unit Pelaksana Teknik Instalasi Pengembangan IKM Kabupaten Cirebon dalam wawancara dengan penulis bahwa menurutnya

masih banyak pengusaha yang dalam perusahaannya tidak terdapat struktur organisasi dan pembagian kerja yang jelas, serta tidak adanya semangat bersaing dari para pengusaha dimana dalam hal ini mereka banyak yang membuka usaha hanya untuk memenuhi kebutuhan makan saja sehingga menghambat terhadap perkembangan usahanya.

Penulis beranggapan permasalahan tersebut penting untuk dikaji dan dicari solusi pemecahannya mengingat fungsi dan peran dari sektor Industri Kecil Menengah terhadap perekonomian. Mengingat pentingnya permasalahan tersebut berdasarkan latar belakang masalah yang ada, penulis tertarik mengkaji permasalahan tersebut dalam penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha Pengusaha Emping Melinjo Di Kabupaten Cirebon”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam kegiatan wirausaha terdapat satu tujuan yang semua orang inginkan. Tujuan tersebut adalah dapat tercapainya keberhasilan dalam kegiatan usahanya. Tidak ada seorang wirausaha pun yang tidak menginginkan keberhasilan dalam bisnis yang dijalaninya. Untuk mencapai tujuan keberhasilan usaha tersebut dapat diraih oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha adalah dengan dimilikinya kompetensi kewirausahaan. Tetapi, pada kenyataannya sangat banyak pelaku wirausaha yang tidak memiliki kompetensi dalam pelaksanaan kegiatan bisnisnya. Kebanyakan wirausaha hanya memiliki modal “nekat” dalam kegiatan bisnisnya, dalam kata lain para wirausaha melakukan kegiatan bisnisnya tanpa didasari dengan kemampuan serta *skill* dalam penguasaan bisnis yang dikerjakan. Kompetensi

kewirausahaan itu sendiri meliputi pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan seorang wirausaha atas kegiatan bisnis yang sedang atau akan dilakukannya. Wirausaha yang tidak memiliki kompetensi biasanya tidak memiliki pemikiran kreatif dan inovatif akan produk-produk yang akan dihasilkannya. Biasanya mereka hanya meniru produk orang lain yang dirasa sudah dikenal di pasaran. Sehingga produk yang dihasilkannya pun terkesan seragam dan tidak memiliki suatu nilai yang baru serta nilai ekonomis pada produk tersebut karena para konsumen lebih baik memilih untuk membeli produk tersebut kepada orang yang lebih dahulu memproduksi barang atau produk tersebut.

Masalah akan keberhasilan usaha ini pun dialami oleh para pengusaha Emping Melinjo di Kabupaten Cirebon. Terlepas dari kenaikan unit usaha dari tahun ke tahunnya, tetapi terdapat pula pengusaha yang tidak berhasil dalam kegiatan bisnisnya sehingga harus meninggalkan bisnis tersebut atau mengalami kebangkrutan. Kenaikan jumlah unit usaha dari tahun ke tahunnya kebanyakan hanya dialami oleh pengusaha yang memiliki modal yang besar. Budaya pengusaha emping melinjo yang memiliki modal yang besar biasanya setelah bisnis mereka maju, maka mereka akan memberikan bisnis emping yang sama kepada anggota keluarga mereka khususnya pada anak-anak mereka sehingga membuat peningkatan jumlah unit usaha terus naik dari tahun ke tahunnya dan juga peningkatan tersebut merupakan peningkatan secara umum se-Kota Cirebon tidak terdapat data khusus per-Kecamatan yang memungkinkan adanya penurunan. Berbeda dengan para pengusaha emping melinjo khususnya pengusaha yang memiliki modal kecil, mereka sulit untuk bersaing dalam segi finansial dengan pengusaha emping yang

memiliki modal yang besar. Selain itu, kompetensi wirausaha mereka pun bisa dikatakan rendah karena mereka terkesan banyak yang memaksakan kegiatan bisnisnya yang telah menjadi budaya di daerah tersebut khususnya di Kabupaten Cirebon.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha kecil, dimana menurut Tulus Tambunan (2002:14), bahwa keberhasilan usaha atau kegagalan usaha suatu perusahaan pada umumnya ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah kekuatan dari dalam perusahaan sendiri untuk tumbuh berkembang mandiri secara berkesinambungan.

Menurut Tulus Tambunan (2002:11), bahwa keberhasilan usaha atau kegagalan usaha suatu perusahaan pada umumnya ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah kekuatan dari dalam perusahaan sendiri untuk tumbuh berkembang mandiri secara berkesinambungan dan faktor eksternal adalah kekuatan dari luar perusahaan yang dapat membantu perusahaan dapat berkembang secara berkesinambungan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan wirausaha menurut Tulus Tambunan (2002: 11) adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor Internal perusahaan terdiri dari: kualitas SDM, penguasaan teknologi, struktur organisasi, sistem manajemen partisipasi, kultur/budaya bisnis, modal yang kuat, jaringan dalam berbisnis, dan tingkat entrepreneurship.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal itu sendiri yaitu: kebijakan ekonomi, birokrat, politik, tingkat demokrasi, sistem perekonomian, sosio-kultur masyarakat, sistem pemburhan dan kondisi pasar buruh, kondisi lingkungan, dan tingkat pendidikan masyarakat.

Dalam penelitian ini permasalahan hanya terbatas pada faktor-faktor dominan saja, hal ini dilakukan karena adanya keterbatasan disiplin ilmu yang penulis miliki. Maka yang menjadi masalah penelitian ini diidentifikasi masalah ke dalam tema sentral

Industri kecil emping melinjo di Kabupaten Cirebon merupakan salah satu industri unggulan yang memiliki peranan penting terhadap pendapatan daerah Kabupaten Cirebon. Keberhasilan usaha pada pengusaha emping melinjo Kabupaten Cirebon mengalami penurunan hingga 50% dari tahun 2011 hingga 2014 yang ditandai dengan penurunan produktivitas dan penurunan pendapatan pengusaha. Pada tahun 2011 pendapatan emping melinjo di Kabupaten Cirebon Rp 2.197.470.000 dan pada tahun 2014 penurunannya mencapai 50% dari tahun 2011 yaitu hanya Rp 752.820.000. Sebagai upaya untuk mencapai keberhasilan usaha, pengusaha Emping Melinjo di Kabupaten Cirebon diperlukan perbaikan pada kompetensi yang dimiliki pengusaha emping melinjo. Maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi kewirausahaan dalam kaitannya mencapai keberhasilan usaha.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka penulis menetapkan masalah yang ingin dijawab adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat kompetensi kewirausahaan Pengusaha Emping Melinjo di Kabupaten Cirebon
2. Bagaimana gambaran tingkat keberhasilan usaha Pengusaha Emping Melinjo di Kabupaten Cirebon

3. Bagaimana pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha pengusaha Emping Melinjo di Kabupaten Cirebon

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran tingkat kompetensi kewirausahaan Pengusaha Emping Melinjo di Kabupaten Cirebon
2. Gambaran tingkat keberhasilan usaha Pengusaha Emping Melinjo di Kabupaten Cirebon
3. Pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha Pengusaha Emping Melinjo di Kabupaten Cirebon

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan akademis bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Kegunaan Akademis

Diharapkan hasil penelitian ini akan menambah khasanah kepustakaan dan bahan referensi bagi penelitian yang akan datang khususnya mengenai kompetensi kewirausahaan dan keberhasilan usaha.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi penambah masukan-masukan kepada pengusaha dalam menjelaskan dan mendeskripsikan tentang meningkatkan keberhasilan usaha melalui kompetensi kewirausahaan.